

## **Culture Shock Dalam Komunikasi Dakwah Santri Pondok Pesantren Hamalatul Quran Terhadap Peningkatan Pemahaman Keagamaan Di Pondok Pesantren Fathurrahman Batanghari Provinsi Jambi**

**Mega Kurnia Agustin<sup>1</sup>, M. Zaimil Fanani<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Agama Islam Sabilul Muttaqin Mojokerto e-mail: [zaimil@staisam.ac.id](mailto:zaimil@staisam.ac.id)  
Sekolah Tinggi Agama Islam Sabilul Muttaqin Mojokerto, [megakurniaagustin@gmail.com](mailto:megakurniaagustin@gmail.com)

### ***Abstract***

*This study explores the phenomenon of culture shock in the da'wah communication of Hamalatul Quran Islamic Boarding School students, focusing on the enhancement of religious understanding at Fathurrahman Batang Hari Islamic Boarding School in Jambi Province. The present study employs a descriptive qualitative method, utilizing a case study approach. The subjects of this study were the first and second generations of devotion students from Hamalatul Quran assigned to Fathurrahman, as well as teachers, administrators, and local students. The data collection techniques employed in this study included participatory observation, in-depth interviews, and content documentation. The theoretical framework employed is Intercultural Adaptation Theory, as proposed by Kim Young Yun. The findings suggest that students who demonstrate a high degree of devotion encounter significant physical and psychological disorientation, predominantly attributable to linguistic barriers (e.g., Malay dialects), variations in behavioral norms (e.g., student etiquette/adab), climatic factors, and dietary differences. While verbal social interaction is relatively unproblematic, non-verbal interactions encounter significant challenges due to the presence of contrasting regional habits. However, the intensive and adaptive approach carried out by devotion students gradually succeeds in increasing the learning motivation and religious understanding of local students, although this increase is not yet significant due to unsupportive family environmental factors.*

**Keywords:** *Culture Shock, Da'wah Communication, Islamic Boarding School*

### ***Abstrak***

Penelitian ini membahas tentang *culture shock* dalam komunikasi dakwah santri Pondok Pesantren Hamalatul Quran terhadap peningkatan pemahaman keagamaan di Pondok Pesantren Fathurrahman Batang Hari Provinsi Jambi. Kajian ini dilatarbelakangi pentingnya mengatasi dampak *culture shock* dalam penerapan komunikasi dakwah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah santri pengabdian Pondok Pesantren Hamalatul Quran generasi pertama dan kedua, serta elemen terkait di Pondok Pesantren Fathurrahman. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah Teori Adaptasi Antarbudaya dari Kim Young Yun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri pengabdian mengalami gegar budaya fisik dan psikis yang bersumber dari hambatan bahasa (perbedaan logat Melayu), adat kesopanan (adab santri), iklim, dan makanan. Interaksi sosial secara verbal berjalan cukup baik, namun non-verbal mengalami hambatan karena perbedaan kebiasaan yang kontras. Melalui pendekatan pengajaran yang intensif dan adaptif, santri pengabdian secara bertahap berhasil

meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman keagamaan santri lokal, meskipun belum signifikan akibat kurangnya dukungan lingkungan keluarga.

**Kata Kunci:** Culture Shock, Komunikasi Dakwah, Pondok Pesantren

## PENDAHULUAN

Culture shock atau gegar budaya merupakan sebuah tantangan riil bagi seseorang yang berpindah dari suatu daerah ke daerah lain yang memiliki habit dan culture berbeda (Intan, 2019, hlm. 7). Saat memasuki lingkungan baru, individu kerap merasa asing, cemas, dan mengalami gangguan kenyamanan baik secara fisik maupun emosional akibat perbedaan bahasa, cara pandang, lingkungan sosial, hingga kebiasaan sehari-hari (Intan, 2019, hlm. 7). Budaya baru menuntut adanya pemaknaan ulang terhadap tanda dan simbol interaksi sosial yang biasa dipahami di daerah asal (Adler, 1975). Di lingkungan lembaga pondok pesantren, fenomena perantauan santri lintas pulau memicu gejala psikologis serupa ketika nilai ideal pesantren asal berbenturan dengan realitas budaya di tempat baru.

Fenomena ini terjadi pada para santri pengabdian Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jombang, Jawa Timur, yang didelegasikan mengajar di Pondok Pesantren Fathurrahman, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Sebagai lembaga yang menjunjung tinggi adab kesopanan verbal dan non-verbal, santri pengabdian yang 90% berdomisili Jawa mengalami gegar budaya yang cukup berat. Nilai pesantren Jawa yang mengedepankan prinsip adab fauqal 'ilm (adab di atas ilmu) tampak kontras dengan realitas perilaku santri lokal di tempat pengabdian. Banyak santri lokal yang belum terbiasa menerapkan tata krama pesantren, seperti berkata kotor, melawan guru, hingga tidak meminta izin saat meninggalkan kelas. Perbedaan watak sumatera yang tegas dan intonasi tinggi memicu kesalahpahaman komunikasi di lapangan.

Selain masalah adab, hambatan komunikasi dakwah verbal juga muncul akibat perbedaan bahasa dusun (Melayu Jambi) yang menyulitkan penyampaian materi keagamaan. Akibatnya, pemahaman keagamaan santri lokal—yang rata-rata berusia 13–15 tahun—menjadi sangat minim, kopong, dan pasif. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis proses adaptasi komunikasi dakwah menggunakan perspektif kultural Jawa-Sumatera di lingkungan institusi pesantren baru. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk-bentuk culture shock komunikasi dakwah santri Hamalatul Quran serta mengevaluasi strategi adaptasi yang diterapkan dalam mendongkrak pemahaman keagamaan santri di Pondok Pesantren Fathurrahman Jambi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih untuk menginvestigasi secara ilmiah, holistik, dan mendalam mengenai batas-batas sistem kehidupan nyata individu atau kelompok dalam kurun waktu tertentu (Wahyuningsih, 2013, hlm. 1-2). Penelitian diselenggarakan di Pondok Pesantren Fathurrahman yang beralamat di Jalan Jambi-Muara Bungo Km. 108, RT 03, Desa Sengkati Mudo, Kecamatan Mersam, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi.

Subjek penelitian ini adalah para santri pengabdian Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jombang angkatan pertama (masa abdi 2022–2023) dan angkatan kedua (masa abdi 2023–2024), serta elemen pendukung pesantren seperti guru lokal, pengurus, dan santri lokal. Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi partisipatif terhadap

aktivitas harian asrama, wawancara mendalam (focused interviews) semi-terstruktur bersama informan kunci, dan dokumentasi tertulis maupun foto kegiatan lapangan (Moelong, 2004, hlm. 8-13).

Prosedur analisis data merujuk pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi pengumpulan data lapangan, kondensasi data (proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah), penyajian data secara naratif (data display), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Uji keabsahan data (trustworthiness) dilakukan melalui kriteria derajat kepercayaan (credibility) menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan, ketekunan pengamatan secara berkesinambungan, serta teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber (Moelong, 2004, hlm. 324-331).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Bentuk-Bentuk Culture Shock dalam Komunikasi Dakwah

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara bersama para informan, fenomena culture shock yang dihadapi santri pengabdian Hamalatul Quran di Pondok Pesantren Fathurrahman terbagi menjadi dua dimensi utama:

*Pertama*, Hambatan Komunikasi Verbal (Bahasa). Bahasa menjadi hambatan personal yang paling problematik. Mayoritas masyarakat dusun di Kecamatan Mersam menggunakan bahasa Melayu Jambi yang memiliki aksen, intonasi, dan kosakata khusus di setiap desanya. Banyak santri lokal yang belum fasih memahami instruksi menggunakan bahasa Indonesia formal baku. Kondisi ini menyulitkan para pengajar pengabdian saat mentransfer materi pelajaran keagamaan. Informan Muhammad Faril Maulana menyatakan:

"Kendala komunikasinya itu bahasa Indonesia yang kita gunakan itu para santri gak faham... jadi ya agak susah mau jelasin pelajarannya juga, yang aslinya sudah berencana banyak yang disampaikan tapi karena tau kalau santrinya kurang faham malah jadi hilang semua".

Ketidaktahuan kosa kata Melayu ini membuat pesan dakwah tersendat, sehingga para pengajar terpaksa menjelaskan satu istilah secara berulang-ulang demi menghindari bias makna. *Kedua*, hambatan Komunikasi Non-Verbal (Adab dan Kebiasaan). Benturan budaya paling mencolok dirasakan pada ranah tata krama (adab). Santri pengabdian yang terbiasa dengan kultur pesantren Jawa yang kental dengan kepatuhan total (ta'dzim) terkejut dengan pembawaan santri lokal yang cenderung keras dan bernada tinggi. Kesadaran santri lokal dalam menjalankan kewajiban asrama dinilai sangat minim. Informan Ustadzah Siti Habibah mengeluhkan:

"Anak sini itu kesadarannya kurang banget, kalau dimarahi kitanya malah dilihat balik. dikasih tau kok malah nantang gitu. Kemauan belajarnya itu gaada, sukanya makan tidur makan tidur mainan saja"

Kebiasaan konsumtif yang tinggi (*jajan elit ngaji sulit*) turut memicu kebiasaan malas dan mengantuk saat pengajaran kitab berlangsung. Gejar budaya non-verbal ini diperparah oleh faktor eksternal non-pesantren, seperti iklim cuaca Jambi yang sangat panas menyengat, makanan lokal yang didominasi rasa pedas-bersantan, serta kendala teknis berupa pemadaman listrik dan hilangnya sinyal komunikasi secara berkala di area Mersam.

### b. Analisis Teori Adaptasi Antarbudaya Kim Young Yun

Guna membedah langkah penyelesaian gejar budaya ini, teori adaptasi antarbudaya Integrative Communication Theory dari Kim Young Yun menegaskan bahwa kemampuan penyesuaian pendatang sangat bergantung pada asimilasi norma lokal melalui interaksi

interpersonal (Utami, 2015, hlm. 180). Penanganan polemik ini berpusat pada kapasitas adaptasi personal masing-masing individu santri pengabdian.

Dalam praktiknya, para santri pengabdian melakukan penyesuaian strategi komunikasi dakwah secara bertahap. Menyadari bahwa watak keras santri lokal merupakan bentukan kultural geografis Sumatera, pengajar mulai mengubah pendekatan disiplin kaku (seperti pecutan atau skors) menjadi pendekatan interpersonal yang lebih intensif. Strategi pengajaran didesain ulang dengan menyisipkan media cerita, games, dan kelonggaran dispensasi waktu.

Guna memicu kembali semangat hafalan tahfidz yang sempat menurun akibat kejenuhan lokasi, pengajar membuat skema ganjaran (reward) berupa pemutaran film edukasi keagamaan bersama (nobar) di akhir pekan bagi santri yang menuntaskan target setoran. Langkah kondensasi budaya ini terbukti efektif menurunkan resistensi santri lokal terhadap aturan asrama.

### c. Peningkatan Pemahaman Keagamaan dan Kendala Lingkungan

Upaya mengupgrade pemahaman keagamaan santri lokal diwujudkan melalui pengaktifan kelas kajian kitab kuning mingguan di sela program tahfidz al-quran. Kendala utama yang ditemui adalah kondisi dasar pengetahuan santri yang sangat awal (kopong) mengenai syariat dasar, bahkan untuk urusan bersuci (najis dan haid).

Melalui model penataan jadwal habituasi Hamalatul Quran yang telah disederhanakan (Tabel 1), santri pengabdian terus menggalang aktivitas fasohah, muroqobah harian, dan setoran hafalan. Meskipun menunjukkan progres peningkatan pemahaman secara bertahap, hasil akhir yang diperoleh belum sepenuhnya signifikan. Faktor determinan penghambat kesuksesan program ini bersumber dari tidak sinkronnya interaksi antara tiga elemen utama pendidikan Islam: guru, santri, dan orang tua.

**Tabel 1. Jadwal kegiatan Pondok Pesantren Fathurrahman Jambi**

Jam	Kegiatan
03.00 - 03.30	Sholat tahajud berjamaah maqro' ¼ juz
03.30 - 03.50	Dzikrul quran ¼ juz
04.52 – 05.20	Sholat subuh berjamaah dengan maqro' qs. Al. lail
05.20 – 06.15	Setoran sesi 1
06.15 – 06.30	Sholat duha berjamaah maqro' ¼ juz
06.30 – 07.20	Persiapan, makan dan piket
07.30 – 10.20	Muroqobah 3 juz
10.30 – 11.30	Pkpps
11.30 – 12.00	Istirahat dan persiapan setoran
12.12 – 12.45	Sholat dzuhur berjamaah
12.45 – 15.10	Makan dan persiapan setoran
15.17 – 16.00	Sholat ashar berjamaah
16.00 – 17.45	Setoran (sunnah)
18.15 – 18.35	Sholat maghrib maqro' 2 halaman
18.35 – 19.10	Fasoha bersama setiap halaqoh
19.24 – 19. 40	Sholat isya' maqro' 2 halaman
19.40 – 20.15	Makan dan persiapan setoran
20.15 – 21.30	Setoran sesi 2
21.30 – 22.30	Persiapan setoran untuk esok harinya
22.30 – 03.00	Istirahat

Berdasarkan data observasi, lingkungan keluarga santri di rumah kurang mendukung atmosfer religius. Sifat acuh tak acuh orang tua terhadap perkembangan adab anak,

penormalisasian pelanggaran, hingga minimnya keteladanan ibadah di rumah berimbas pada perilaku membangkang anak di dalam lingkungan pondok. Wali santri juga cenderung meremehkan pengurus pesantren yang ditunjukkan dengan ketidakpatuhan pada forum koordinasi formal. Sinkronisasi nilai dohir-batin yang terputus di rumah menghambat efisiensi komunikasi dakwah yang digencarkan oleh para pengajar di pesantren.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena culture shock yang dialami oleh santri pengabdian Hamalatul Quran di Pondok Pesantren Fathurrahman Jambi berwujud hambatan verbal berupa perbedaan dialek Melayu Jambi, serta hambatan non-verbal berupa benturan karakter perilaku santri lokal yang cenderung keras dan pasif terhadap nilai adab kepatuhan Jawa. Melalui kacamata teori adaptasi Kim Young Yun, problem gegar budaya verbal maupun fisik ini berhasil dieliminasi melalui fleksibilitas strategi pengajaran pengabdian yang adaptif dan intensif. Pengubahan metode mengajar yang kaku menjadi berbasis interaksi personal yang rekreatif mampu meningkatkan motivasi belajar santri lokal. Namun demikian, akselerasi peningkatan pemahaman keagamaan terhambat oleh faktor eksternal lingkungan keluarga santri yang tidak selaras dengan internalisasi nilai-nilai yang diajarkan di dalam pesantren, sehingga komunikasi dakwah belum mampu beroperasi secara maksimal dan efisien.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran strategis. Bagi lembaga pengutus (Hamalatul Quran), hendaknya melakukan pembekalan kultural antropologis dasar lintas wilayah serta penguasaan bahasa daerah tujuan bagi para santri sebelum diberangkatkan ke lokasi pengabdian. Bagi pengelola Pondok Pesantren Fathurrahman, disarankan membangun kanal komunikasi dan edukasi berkala yang intensif bersama wali santri agar terbangun keselarasan disiplin nilai antara lingkungan rumah dan lingkungan pesantren. Terakhir, bagi para pendidik pemula, penting untuk mendalami dinamika karakteristik psikologi peserta didik lokal terlebih dahulu serta mengedepankan prinsip kesabaran dan prasangka baik (husnudzon) kultural demi kelancaran proses transfer keilmuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adler, P. (1975). *The Transitional Experience: an Alternative View of Culture Shock*. *Journal of Humanistic Psychology*.
- Fauzi, M. (2020). *Islamic Boarding Schools As Means Of Regeneration In The Development Of Da'wah*. *Ilomata International Journal of Social Science*, 1(3), 149–157.
- Intan, T. (2019). *Gegar Budaya dan Pergulatan Identitas dalam Novel Une Année Chez Les Français Karya Fouad Laroui*. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(2), 7–12.
- Kirtiklis, K. (2008). *Filosofija ir mokslas Komunikacijos Teorijos ir Komunikacijos Filosofijos Asimetrija*. *Jurnal Internasional*.
- Liliwari, A. (2009). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Moelong, L. J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang. (2024). *Sejarah Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang*. Diambil dari (<https://jogoroto.com/sejarah/>) (<https://jogoroto.com/sejarah/>).
- Pphqputri@gmail.com. (2024). *Website Resmi Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri*. Diambil dari (<http://pphqringinagung.com>) (<http://pphqringinagung.com>).
- Ritonga, M. (2019). *Komunikasi Dakwah Zaman Milenial*. *Jurnal Komunikasi*.
- Utami, L. S. S. (2015). *Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya*. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180–

197.

Wahyuningsih, S. (2013). *Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya*. Bangkalan: UTM Press.

Xia, J. (2009). Analysis of Impact of Culture Shock on Individual Psychology. *International Journal of Psychological Studies*, 1(2), 50–55.